

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pakan alami menjadi kebutuhan pokok dalam budidaya hewan laut baik ikan dan udang. Pakan alami dijadikan sebagai sumber energi yang dapat meningkatkan pertumbuhan, kelangsungan hidup, ketahanan stress larva dan post larva udang (Tyas, 2004). Pakan alami tersebut adalah fitoplankton dan zooplankton. *Artemia* sp. adalah jenis udang-udangan kecil tingkat rendah yang digolongkan sebagai zooplankton (Wibowo dkk., 2013).

*Artemia* sp. merupakan salah satu pakan alami bagi larva udang dan ikan yang banyak digunakan di panti-panti benih udang dan ikan baik air laut maupun air tawar di seluruh Indonesia. *Artemia* banyak mengandung nutrisi terutama protein dan asam-asam amino. Saluran pencernaan benih ikan dan udang pada stadia awal masih sederhana sehingga memerlukan pakan jasad renik yang sesuai dengan bukaan mulutnya, pergerakannya lambat dan mengandung nilai gizi tinggi untuk pertumbuhannya. Nauplius *Artemia* sp adalah merupakan pilihan yang tepat karena mempunyai ukuran relatif kecil dengan panjang sekitar 400 mikron atau 0,4 mm, berat 15 mikrogram dan kandungan protein sekitar 63 % dari berat keringnya (Bandol, 2004).

Sampai saat ini *Artemia* sp. sebagai pakan alami belum dapat digantikan oleh pakan lainnya. *Artemia* biasanya diperjual belikan dalam bentuk kista/cyste, sehingga sebagai pakan alami *Artemia* sp. merupakan pakan yang paling mudah dan praktis, karena hanya tinggal menetasakan kista saja (Jusadi, 2003). Akan

tetapi untuk menetasakan *Artemia* sp. bukan suatu hal yang dengan begitu saja dapat dilakukan oleh setiap orang, terlebih khusus pada pembenihan air tawar yang jauh dari perairan pantai. Oleh sebab untuk menetasakan *Artemia* sp. membutuhkan air laut (air bersalinitas), sehingga untuk menghemat waktu dan biaya para pembudidaya memanfaatkan garam yang diencerkan menggunakan air yang sering disebut dengan air bersalinitas buatan.

Pembuatan air bersalinitas dikalangan pembudidaya umumnya menggunakan garam yodium dan non yodium dari berbagai merk pabrikan. Tanpa memperhatikan daya tetas naupli *Artemia* sp. yang dihasilkan. Hal ini perlu diperhatikan, oleh karena harga *Artemia* sp. terlampau mahal yakni dapat mencapai Rp. 400.000-800.000/kalengnya. Daya tetas naupli *Artemia* sp. yang tidak efektif tentu kuantitas (jumlah) naupli yang diperoleh lebih sedikit, hal ini dapat meningkatkan biaya produksi para pembudidaya, sehingga diperlukan informasi yang tepat guna. Mengingat minimnya informasi bahan garam yang efektif untuk penetasan *Artemia* sp. maka peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai **“Daya Tetas *Artemia* sp. Menggunakan Air Bersalinitas Buatan dengan Jenis Garam yang Berbeda”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dapat dirumuskan dalam masalah ini adalah :

1. Apakah dengan menggunakan garam yang berbeda memberikan pengaruh terhadap daya tetas *Artemia* sp?
2. Bahan garam manakah yang dapat menghasilkan daya tetas *Artemia* sp. terbaik ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh daya tetas *Artemia* sp. menggunakan air bersalinitas buatan dengan garam berbeda
2. Mengetahui jenis garam yang baik untuk digunakan dalam pembuatan air bersalinitas sebagai media penetasan *Artemia* sp.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan garam yang tepat dalam pembuatan air bersalinitas untuk meningkatkan daya tetas *Artemia* sp. sehingga para pembudidaya khususnya dapat menekan biaya produksi yang berlebihan.
2. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya budidaya pakan alami *Artemia* sp.